

PENGARUH METODE *JOLLY PHONICS* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK KELOMPOK B TK MAHARDIKA DENPASAR

I.W. Sudiarta

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.sudiarta@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *jolly phonics* terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan bahasa Inggris pada anak kelompok B TK Mahardika. Populasi penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Mahardika dengan jumlah 43 orang. Sampel penelitian sebanyak 29 orang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Rancangan penelitian ini adalah *posttest only control group design*. Data keterampilan membaca dan menulis permulaan dikumpulkan dengan lembar observasi. Analisis data menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika ($F = 4,871$ dengan $p < 0,05$), (2) terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika ($F = 25,780$ dengan $p < 0,05$), (3) secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

Kata kunci : *jolly phonics*, membaca permulaan, menulis permulaan.

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of Jolly Phonics method towards English basic reading and writing skills of students in group B TK Mahardika. Population in this research was 43 students. 29 students were selected as sample using random sampling technique. The design of this research was Posttest Only Control Group design. English basic reading and writing skills data were collected using observation sheets. Data were analyzed using MANOVA. Based on this research, the results show that: *First*, there was a difference in English basic reading skills between students who followed Jolly Phonics method and students who followed conventional method in group B TK Mahardika ($F = 4,871$ with $p < 0,05$). *Second*, there was a difference in English basic writing skills between students who followed Jolly Phonics and students who followed conventional method in group B TK Mahardika ($F = 25,780$ dengan $p < 0,05$). *Third*, there was a difference in English basic reading and writing skills between students who followed Jolly Phonics method and students who followed conventional method in group B TK Mahardika.

Keywords : *english basic reading and basic writing skills, jolly phonics*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun yang merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam posisi pendidikan, pendidikan anak usia dini dapat mempengaruhi hasil pendidikan tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2). Periode usia ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Semakin pesat arus globalisasi, maka semakin tak terbataslah ruang dan waktu. Seorang anak yang terlahir pada era seperti ini dihadapkan dengan kondisi dimana warga belajar harus menguasai bahasa Inggris yang dalam politik bahasa nasional kita sebut sebagai bahasa asing pertama. Berdasarkan pada asumsi akan hilangnya batasan antara satu negara dengan negara lain, dapat kita pastikan bahwa bahasa Inggris akan mengambil sebagian tempat dari bahasa Indonesia dalam hal komunikasi. Penguasaan bahasa Inggris ini menjadi salah satu prioritas perencanaan pemerintah kita khususnya di jalur pendidikan baik itu formal, nonformal, maupun informal.

Jika melihat pada sistem pendidikan formal, seorang murid mulai diajarkan bahasa Inggris pada level sekolah lanjutan tingkat pertama, (meskipun sudah ada beberapa sekolah dasar dan taman kanak-kanak yang mulai memasukan pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum). Di sini jelas muncul permasalahan yang sangat kontradiktif dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa usia 0-6 tahun adalah masa dimana anak seharusnya mulai belajar bahasa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan menempatkan seorang anak pada sebuah lingkungan yang menggunakan bahasa tertentu, mereka dengan sendirinya ia akan menguasai bahasa tersebut. Prinsip pembelajaran bahasa Inggris menurut Brown JIPP, Volume 1 Nomor 3 Oktober 2017

(2000: 55) salah satunya adalah *automaticity*. Belajar bahasa Inggris seharusnya bisa dimunculkan dengan otomatis, tanpa terlalu menyulitkan dalam menganalisis bahasa, berpikir terlalu mendalam tentang struktur atau *grammar*, dan secara sadar mengingatkan aturan bahasa. Dengan latar belakang pada kenyataan-kenyataan ini dapat kita katakan bahwa semakin dini anak belajar bahasa baik itu bahasa ibu, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing maka semakin mudah anak tersebut menguasainya.

Selain kemampuan kognitif, kemampuan bahasa juga menjadi kemampuan dasar yang paling penting untuk anak sekolah dan harus dikuasai pada masa pra sekolah. Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh anak juga akan berpengaruh terhadap konsep diri di bidang akademik (Ruhaena, 2008). Membaca dan menulis merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis, para siswa tentu akan membaca dan menulis. Demikian pula halnya dengan aspek-aspek kemampuan berbahasa yang lain, yakni menyimak dan berbicara. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut memang berkaitan erat, sehingga merupakan satu kesatuan.

Proses belajar membaca dan menulis permulaan menjadikan anak untuk dapat membaca dan menulis adalah proses yang sangat penting. Keterampilan literasi sejak usia dini menjadi penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar anak. Pentingnya literasi bukan hanya dilihat dari keterampilannya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana sikap siswa terhadap literasi dan motivasi mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Kemampuan literasi awal anak dapat memberikan dampak signifikan untuk keberlangsungan belajar anak di jenjang yang lebih tinggi. Zuchdi dan Budiasih (1996) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca awal akan sangat berpengaruh terhadap

kemampuan membaca lanjut. Memperkenalkan pengetahuan baru kepada anak bukanlah hal yang mudah sehingga diperlukan keseriusan oleh pendidik dalam menyajikannya. Kesabaran dan ketelitian menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan yang diharapkan oleh pendidik.

Aktivitas dalam melatih kemampuan membaca tingkat awal yaitu mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Zuchdi dan Budiasih (1996) menyatakan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pra-membaca, dan membaca. Pada tahap pra-membaca siswa diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan sikap duduk yang baik waktu membaca, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku, cara membuka dan membalik halaman buku, melihat dan memperhatikan tulisan.

Kemampuan membaca adalah modal utama anak dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan sumber belajar yang tersedia sebagian besar terdapat pada buku yang mengharuskan anak untuk dapat membacanya dengan baik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Tingkatan dalam proses membaca merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Menurut Suwaryantini (2014) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Memperkenalkan pengetahuan baru kepada anak bukanlah hal yang mudah sehingga diperlukan keseriusan oleh pendidik dalam menyajikannya. Kesabaran dan ketelitian menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan yang diharapkan oleh pendidik. Membaca permulaan merupakan proses mental untuk mengenal, mengingat lambang-lambang tertulis, lambang-lambang suara mengandung arti.

Keterampilan menulis permulaan juga memegang peranan penting dalam keberhasilan anak di dunia pendidikan khususnya. Tujuan menulis permulaan menurut Subana dan Sunarti (2009) adalah mendidik anak-anak agar ia mampu menulis.

Penanaman keterampilan menulis permulaan harus mulai dari tingkat awal yaitu dari pengenalan lambang-lambang bunyi dan latihan memegang alat tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat rekursif, yakni kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Ilmu pengetahuan dalam setiap anak dapat berkembang jika kemampuan menulis dapat dikembangkan dengan baik. Menurut Wassid dan Dadang (2008: 58), di dalam aktivitas menulis terjadi suatu proses yang rumit karena melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa begitu berat dan melelahkan. Ada juga anak yang merasa kesulitan dan malas belajar menulis. Hal ini sering kita jumpai pada anak usia kelas rendah.

Early literacy is an emerging set of relationships between reading and writing. These relationships are situated in a broader communication network of speaking and listening, whose components work together to help the learner negotiate the world and make sense of experience. Young children need writing to help them learn about reading, they need reading to help them learn about writing; Kathleen, et.al (2003 : 2). Kutipan tersebut dapat diartikan literasi dini merupakan hubungan antara menulis dan membaca, yang kemudian secara meluas berhubungan dengan berbicara dan mendengarkan yang membantu siswa untuk memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini, serta menemukan arti dari pengalaman siswa. Siswa kelas awal biasanya memerlukan keterampilan menulis agar bisa membaca, dan mereka juga memerlukan keterampilan membaca agar bisa menulis.

Keterkaitan kemampuan membaca dan menulis memang tidak dapat dipisahkan. Namun kehidupan masyarakat kita masih belum mampu menjadikan membaca sebagai sebuah budaya, hal ini berdampak pada minimnya ilmuan yang terlahir dari Negeri ini. Yulian dalam Nurdianti, dkk. (2010 : 115) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat barat, membaca

buku di dalam bus atau di kereta itu pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Sebab, sumber daya manusia yang dihasilkan oleh persekolahan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni sumber daya manusia yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca.

Wachid dalam Nurdiyanti (2010 : 115) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (dengar) daripada tradisi literasi (baca tulis), selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik.

Literasi dini memfokuskan pembelajaran bahasa pada anak usia dini (*early childhood*) khususnya kemampuan membaca dan menulis permulaan. Anak usia dini merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Karakteristik anak usia dini seperti yang disebutkan oleh NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*) memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi. Merupakan *golden age* (masa emas) dalam tahap pertumbuhan, memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Menyajikan berbagai keterampilan berbahasa untuk anak usia dini merupakan cara yang dinilai efektif untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Untuk ukuran anak usia dini yang menempuh pendidikan di PAUD lebih efektif rasanya jika memperkenalkan keterampilan berbahasa dengan bantuan gambar dan media pendukung yang dapat menarik perhatian siswa.

Kegiatan dalam upaya melatih keterampilan menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara menuliskan atau menggambar setiap huruf, tersendiri berwujud kata/kalimat dengan melihat tulisan yang ada atau dengan mendengar bunyi tulisan huruf itu (dikte). Pokok dari pengetahuan membaca (mengucapkan atau menterjemahkan) huruf itu dalam wujud bunyi (ucapan) harus diimbangi dengan kebolehan anak menuliskan (menggambarkan) huruf-huruf itu. Tarigan

(2009) menyatakan, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Permasalahan yang muncul kini adalah rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan pada anak. Siswa cenderung menerima begitu saja materi yang diberikan oleh guru tanpa memberikan respon berupa pendapat ataupun sanggahan. Kesulitan menganalisis makna dari sebuah kata atau bacaan. Siswa terkadang keliru bahkan salah dalam memaknai sebuah kata atau bacaan. Permasalahan serupa ditemukan dalam jurnal penelitian Ruhaena (2008) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Caranya dapat melalui menulis dan melukis. Sayangnya pengajaran menulis di Indonesia kurang mengembangkan imajinasi anak sehingga masih kesulitan untuk mengekspresikan ide-idenya. Pada akhirnya rata-rata kemampuan membaca dan menulis anak Indonesia tergolong rendah.

Hal ini mendorong pendidik harus mencari solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Pendidik memerlukan metode pembelajaran yang efektif sebagai pengantar anak mencapai keberhasilan belajar membaca dan menulis. Kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Aktivitas belajar yang relevan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi kunci keberhasilan tercapainya tujuan yang ditetapkan pendidik.

Pemilihan model pembelajaran, menentukan efektivitas proses belajar membaca dan tingkat keberhasilan anak (Petscher dkk, 2011). Dengan adanya pengembangan kurikulum yang mengacu pada kemampuan dasar peserta didik yang diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka perlu dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengambil semua

hal yang baik dari pandangan pengembangan kurikulum yang dikenal. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka pembelajaran di kelas hendaknya mencerminkan sebuah pembelajaran dengan menekankan pada pencapaian tujuan belajar baik itu ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor, (Bloom dalam Arikunto,2006).

Kegiatan belajar bahasa di PAUD guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional meliputi 1) kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi dan motivasi; 2) kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; 3) kegiatan penutup yang meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut. Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran konvensional terlihat bahwa langkah pembelajaran masih bersifat umum, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa sangat minim yang berdampak pada kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa akan informasi dapat diterimanya sangat rendah. Penerapan model pembelajaran konvensional dalam suatu kelas akan menjadi kelas pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide ataupun mengaplikasikannya dalam bentuk demonstrasi.

Pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode *Jolly Phonics* merupakan salah satu cara mengajarkan anak membaca dan menulis yang menggunakan pendekatan *bottom up process* dan *top-down* secara seimbang, yaitu mulai dengan mengajarkan unit terkecil bunyi untuk dapat membaca dan memberikan konteks cerita dalam pengajaran huruf. Model ini adalah suatu cara mengajarkan membaca dan menulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata. Hal ini dapat dilakukan dalam metode *Jolly Phonics* dengan selalu memperkenalkan kosakata dan mengajarkan kemampuan

mengeja yang tepat sehingga kesalahan membacaditekan dan kelancaran membaca tercapai. Dalam metode *Jolly Phonics* pengajaran bunyi huruf, kata selalu diiringi dengan latihan menulis sehingga anak diajarkan cara penulisan huruf yang tepat. Dengan latihan ini dapat diharapkan anak terampil menulis untuk mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *jolly phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika Denpasar.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain eksperimen *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B TK Mahardika tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah 43 orang, yang terdiri dari tiga kelas. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *random sampling*, pengacakan dilakukan terhadap kelas. Hasil pengacakan menetapkan kelas B2 yang jumlah siswanya 16 orang sebagai kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol adalah kelas B1 yang jumlah siswanya 13 orang.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (x) berupa metode *jolly phonics* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan pada kelompok kontrol, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan (Y_1) dan kemampuan menulis permulaan (Y_2).

Pengumpulan data mengenai kemampuan membaca dan menulis permulaan menggunakan lembar observasi berdasarkan rubrik penilaian kemampuan membaca dan menulis permulaan. Aspek yang diukur untuk kemampuan membaca permulaan terdiri dari dua aspek yaitu membiasakan diri bersikap dengan benar saat membaca dan membaca nyaring. Sedangkan untuk kemampuan menulis permulaan terdapat empat aspek yang diukur yaitu: (1) bersikap dengan benar saat menulis, (2) menjiplak dan menebalkan, (3)

menyalin, serta (4) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan huruf lepas.

Hasil penelitian dianalisis secara bertahap, yaitu: deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan anava satu jalan sedangkan untuk hipotesis ketiga menggunakan *MANOVA* dikarenakan penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahap pengujian hipotesis penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan antara dua kelompok perlakuan. Hasil pengujian hipotesis disajikan sebagai berikut.

Uji *hipotesis pertama* penelitian ini menggunakan rumus Anava A, dengan ringkasan yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 01. Tabel Ringkasan Uji Hipotesis Pertama

| Sumber | Variabel Terikat | JK | Df | RJK | F | Sign |
|--------|-------------------|----------|----|---------|-------|------|
| Antar | Kemampuan Membaca | 203,893 | 1 | 203,893 | 4,871 | ,036 |
| Dalam | Kemampuan Membaca | 1130,245 | 27 | 41,861 | | |
| Total | Kemampuan Membaca | 1334,138 | 28 | | | |

Berdasarkan uji analisis hipotesis penelitian ini ditemukan hasil sebesar $F_{hitung} = 4,871$ sedangkan $F_{tabel(sign.=0,036)} = 3,35$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel(sign.=0,036)}$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terlihat bahwa penerapan metode *Jolly Phonics* dapat memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris anak terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil *post test* terhadap kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris anak, kelompok yang diberikan penerapan metode *Jolly Phonics* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 90,31 dibandingkan dengan nilai rata-rata dari kelompok yang dibelajarkan secara konvensional yaitu 85,04.

Metode pembelajaran *Jolly Phonics* merupakan metode pembelajaran yang

dirancang untuk membantu mengajarkan anak membaca dengan mengenal suara alfabet dan 42 suara Bahasa Inggris yang dapat diproduksi dari 26 huruf yang ada. Melalui metode ini anak belajar untuk menguasai suara dengan cara yang menyenangkan, sehingga cocok untuk diterapkan pada anak usia dini. Penerapan metode ini menggunakan teknik mensintesis bunyi untuk mengajarkan bunyi-bunyi huruf dan juga pendekatan multisensorik, yang mana anak-anak belajar bagaimana menggunakan bunyi huruf untuk membaca suatu suku kata atau kata.

Melalui *Jolly Phonics*, anak-anak mengenal 42 bunyi huruf, kemudian belajar memadukan bunyi-bunyi tersebut menjadi suatu kata yang bermakna, dan mengenal kata-kata tidak beraturan dalam Bahasa Inggris. Pengimplementasian metode *Jolly Phonics* pada proses pembelajaran baca tulis meliputi beberapa tahap yaitu: (1) pengenalan huruf dari bunyinya, (2) menulis huruf secara benar, (3) mengeja suku kata dan kata, mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata, (4) pengenalan kosa kata bahasa Inggris, serta (5) cara membaca kata bahasa Inggris yang sulit (*tricky words*). Tahapan-tahapan dalam metode ini sangat

berpengaruh dalam perkembangan kemampuan membaca Bahasa Inggris anak usia dini yang mana dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu (1) membiasakan diri bersikap dengan benar saat membaca dan (2) membaca nyaring.

Pada tahap pertama yaitu mengajarkan bunyi huruf. Sebelum memulai tahap ini anak diajak untuk membiasakan diri bersikap dengan benar saat membaca yang meliputi sikap duduk yang benar, jarang pandang terhadap objek bacaan, cara memegang dan membuka buku bacaan. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki posisi yang nyaman sehingga dapat belajar dengan lebih baik. Setelah anak sudah dalam posisi yang benar dan nyaman untuk belajar, maka pengajaran bunyi huruf dapat mulai dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan cara mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat dalam konteks cerita yang menarik. Gerakan ini membantu anak untuk membuat asosiasi dengan bunyi huruf sehingga mampu mengingat visual huruf dan bunyinya dengan lebih cepat dan bertahan lebih lama. Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *Jolly Phonics* dengan kekhasannya dalam mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat, merupakan cara belajar aktif secara sensoris bereksplorasi dan berpartisipasi. Setelah anak mengenal bunyi huruf dengan baik maka anak sudah siap untuk belajar mengeja suku kata dan kata-kata dalam Bahasa Inggris.

Kelima tahapan pada metode *Jolly Phonics* mengajak anak untuk belajar membaca dari struktur terkecil sampai ke satuan huruf yang bermakna (kata). Hal ini sesuai dengan indikator-indikator pada aspek membaca nyaring yang meliputi: (1) mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, (2) mengenal huruf dan membacanya sebagai kata, (3) membaca nyaring (didengar siswa lain) kata menggunakan lafal yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain, dan (4) membaca nyaring (didengar siswa lain) kata dengan lancar.

Metode *Jolly Phonics* selain efektif mengembangkan kemampuan membaca anak, juga mampu meningkatkan perhatian anak dalam menerima materi, anak juga

menjadi menunjukkan sikap antusias dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang awalnya pasif dan tidak mau mengeluarkan suara menjadi mulai aktif untuk mengucap bunyi. Hal ini dapat terjadi karena metode *Jolly Phonics* adalah metode belajar yang menyenangkan bagi anak, khususnya bagi anak usia dini yang masih senang bermain.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrawi & Al-Jamal (2017) yang berjudul “*The Effect of Using Jolly Phonics on Jordanian First Grade Pupils Reading*” menyatakan bahwa *The Jolly Phonics strategy suited the pupils under study more, which in turn, help them in their reading achievement*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Evi Faustina dan Masitha Achmad Syukri (2014) yang berjudul “*The Effectiveness of Jolly Phonics in Teaching a 4 Year Old Indonesian Child to Read English Text*” menyatakan bahwa *Jolly Phonics is effective teach reading regular words by sounding and blending*. Dari hasil kedua penelitian tersebut penerapan metode *Jolly Phonics* efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, terutama pada anak usia dini. Anak diajak untuk belajar membaca dari struktur terkecil yaitu bunyi huruf. Mengingat pengetahuan tentang bunyi huruf dan fonologis sangat penting dalam pengembangan kemampuan membaca anak, maka dapat dipahami bahwa penerapan metode *Jolly Phonics* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris anak.

Implementasi metode *jolly phonics* yang memperkenalkan kata dari struktur yang paling kecil berupa huruf dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan juga memberi dampak positif terhadap hasil belajar anak. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Jauhari, Marhaeni, dan Sutarna (2013) yang menyimpulkan bahwa “terdapat perbedaan hasil belajar membaca permulaan pada siswa yang mengikuti penggunaan media audio visual dan pada siswa tidak menggunakan media audio visual.” Dampak positif dari inovasi kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan

anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

Uji *hipotesis kedua* penelitian ini menggunakan rumus Anava A, dengan ringkasan yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 02. Tabel Ringkasan Uji Hipotesis Kedua

| Sumber | Variabel Terikat | JK | Df | RJK | F | Sign |
|--------|-------------------|---------|----|---------|-------|------|
| Antar | Kemampuan Menulis | 324,934 | 1 | 324,934 | 25,78 | ,000 |
| Dalam | Kemampuan Menulis | 340,308 | 27 | 12,604 | | |
| Total | Kemampuan Menulis | 665,241 | 28 | | | |

Berdasarkan uji analisis hipotesis penelitian ini ditemukan hasil sebesar $F_{hitung} = 25,780$ sedangkan $F_{tabel(sign.=0,036)} = 3,35$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel(sign.=0,036)}$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Jolly Phonics* lebih efektif digunakan dibanding pembelajaran secara konvensional yang biasa diterapkan di dalam kelas terhadap kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris.

Perbedaan kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris anak terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil *post test* terhadap kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris anak, kelompok yang diberikan penerapan metode *Jolly Phonics* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 84,54 dibandingkan dengan nilai rata-rata dari kelompok yang dibelajarkan secara konvensional yaitu 77,72.

Dasar utama dalam menulis diperkenalkan pertama kali di pendidikan anak usia dini. Kegiatan menulis yang dilakukan biasanya mulai dari mencoret-coret hingga membuat bentuk huruf. Anak usia dini memerlukan kegiatan yang menyenangkan dan edukatif dalam memperkenalkan kemampuan tersebut kepada mereka.

Pada penelitian ini, aspek menulis permulaan Bahasa Inggris yang diukur meliputi (1) bersikap dengan benar dalam menulis, (2) menjiplak dan menebalkan, (3) menyalin, dan (4) menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan huruf lepas. Keempat aspek ini dapat diajarkan pada anak melalui metode *Jolly Phonics*. Pada tahapan kedua *Jolly Phonics* anak dilatih untuk menulis huruf dengan benar. Sebelum mulai belajar menulis huruf, guru terlebih dahulu mengenalkan siswa cara memegang dan menggunakan alat tulis seperti pensil dan kertas. Setelah anak dirasa siap, maka kegiatan belajar menulis dapat mulai dilakukan. Cara mengajarkan penulisan huruf berdasarkan *Jolly Phonics* adalah sebagai berikut: (1) Guru mencontohkan bagaimana formasi huruf yang benar di papan tulis; (2) Guru kemudian menuliskannya di udara. Pada saat ini, anak-anak memperhatikan dan kemudian mengikuti gerakannya, sambil menyebutkan bunyi huruf tersebut; (3) Anak-anak kemudian diberikan *Sound Sheet*, yang terdiri atas contoh dari huruf dengan formasinya yang ditunjukkan melalui tanda panah dan nomor. Agar pembelajaran lebih menarik, guru juga mengajak anak untuk mewarnai berbagai bentuk huruf yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak dapat lebih cepat dalam mengingat berbagai bentuk huruf tersebut.

Metode *Jolly Phonics* memberikan sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Mengandalkan berbagai kegiatan yang mampu membangkitkan imajinasi dan minat belajar

anak. Metode ini melibatkan sumber belajar yang beragam dalam implementasinya, dan anak-anak juga diberikan rangsangan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar yang dilakukan pada metode ini mengemas sebuah kegiatan belajar yang berbeda dengan yang biasa diterapkan di sekolah. Pembelajaran diatur agar anak tidak menyadari bahwa kegiatan yang dilakukannya adalah bagian dari belajar. Pembelajaran konvensional cenderung memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui kegiatan mencontohkan, dalam artian guru hanya memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa hanya dapat menirukan apa yang ditulis guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar, sehingga besar dampaknya jika guru sampai salah memberikan konsep pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode *Jolly Phonics* anak dapat dengan leluasa melaksanakan kegiatan belajar sesuai imajinasinya, peranan guru hanya memberikan fasilitas dan memberikan konfirmasi jika anak mengalami kekeliruan.

Kebanyakan kesulitan yang dialami anak dalam hal keterampilan menulis adalah karena kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan baik, sehingga anak perlu diberi banyak latihan dan bimbingan. Mengingat anak masih dalam usia dini, pemberian latihan diharapkan tidak terlalu membebani anak, sehingga dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan terasa seperti bermain bagi anak, oleh karenanya metode *Jolly Phonics* tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Selain faktor motorik anak, kesulitan menulis anak dapat terjadi karena anak belum mampu mengidentifikasi huruf yang menyusun suatu kata yang diucapkan seseorang, sehingga ketika anak diminta untuk menuliskannya dalam bentuk tulisan (dikte) mereka sering mengalami kesulitan seperti ada huruf yang salah atau kurang, terutama huruf atau kata berbahasa Inggris yang memiliki pelafalan berbeda dengan huruf atau kata berbahasa Indonesia. Melalui *Jolly Phonics*, anak diajar untuk belajar mengenal bunyi huruf sambil memperhatikan lambang hurufnya. Dengan teknik ini, anak mampu mengidentifikasi huruf-huruf yang menyusun suatu kata yang diucapkan melalui bunyi huruf-huruf

penyusunnya. Setelah mengenali huruf-huruf tersebut, maka anak menjadi lebih mudah menuliskan kata-kata tersebut dengan benar dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ogbemudia dkk. (2013) yang berjudul "*The Efficacy of Jolly Phonics Instructional Strategy on The Writing Ability of Junior Primary Pupils in Uyo Senatorial District of Akwa Ibom State Nigeria*" yang menyimpulkan bahwa "*Jolly Phonics Instructional Strategy has been found to be effective in facilitating the identification of letter sounds in words for writing ability and blending of letter sounds for reading ability*". Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Jolly Phonics* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis anak. Pengenalan bunyi huruf pada metode ini dipercaya menjadi salah satu kemampuan penting yang dapat membantu siswa dalam menulis huruf. Selain itu, pembelajarannya yang memanfaatkan *flashcard* atau kartu huruf terbukti membantu siswa dalam mengenal huruf-huruf ketika menulis. Efektifitas pembaruan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan media pembelajaran menarik di dalamnya mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Janawati, Sudiana, dan Dantes (2013) yang menyimpulkan bahwa "terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan menulis permulaan antara siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kartu kata dalam permainan domino dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional." Penelitian tersebut mempertegas bahwa kegiatan pembelajaran yang dikemas bervariasi dengan melibatkan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat mengoptimalkan capaian tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

Uji hipotesis ketiga penelitian ini menggunakan rumus Manova, dengan

ringkasan yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 03. Tabel Ringkasan Uji Hipotesis Ketiga

| Statistik | Nilai F | Nilai Signifikansi (sig.) | Simpulan |
|--------------------|---------|---------------------------|------------|
| Pillai's Trace | 19,412 | 0,000 | Signifikan |
| Wilks' Lambda | 19,412 | 0,000 | Signifikan |
| Hotelling's Trace | 19,412 | 0,000 | Signifikan |
| Roy's Largest Root | 19,412 | 0,000 | Signifikan |

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05. Maka dari itu, harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* signifikan. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

Melalui model pembelajaran *Jolly Phonic*, pengajaran membaca dan menulis yang diberikan meliputi pengenalan huruf dari bunyinya, menulis huruf secara benar, mengeja suku kata dan kata, mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata, pengenalan kosa kata, serta cara membaca kata yang sulit (*tricky words*).

Sebelum memulai kegiatan belajar membaca dan menulis, terlebih dahulu anak dibiasakan untuk bersikap dengan benar. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Apabila anak pada posisi sikap belajar yang benar maka kegiatan belajar akan berlangsung dengan nyaman, yang secara tidak langsung memberikan dampak positif dalam pengembangan kemampuannya selama proses pembelajaran. Melalui metode *Jolly Phonics*, sesuai dengan tahapan-tahapannya, kegiatan belajar membaca dan menulis permulaan anak dimulai dari mengenalkan struktur satuan bunyi terkecil hingga mengenal frase atau kata. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek kemampuan membaca dan menulis permulaan yang diukur dalam penelitian ini, sehingga melalui penerapan metode *Jolly Phonics* dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan

membaca dan menulis permulaan Bahasa Inggris anak usia dini.

Metode *Jolly Phonics* merupakan suatu metode yang sudah terstruktur secara hierarkis dan sistematis dalam proses pengajaran baca tulis. Kondisi ini membuat tugas belajar membaca dan menulis sebagai suatu kegiatan yang tidak membebani anak, tetapi lebih dirasakan sebagai kegiatan bermain yang lebih menyenangkan dan membuat anak bersemangat. Pengajaran Bahasa Inggris bagi anak yang berbahasa ibu bukan Bahasa Inggris perlu menekankan pada kosa kata. Penerapan metode *Jolly Phonics* ini tepat karena selalu memperkenalkan kosakata dan mengajarkan kemampuan mengeja pada anak. Selain itu, teknik pengelompokan huruf yang didasarkan pada tingkat kesulitan, memudahkan anak menguasai dan membuat anak percaya diri ia mampu, sehingga penerapan metode ini secara efektif dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis permulaan Bahasa Inggris anak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Lisnawati Ruhaena (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Jolly Phonics* terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah" membuktikan bahwa penggunaan metode pengajaran *Jolly Phonics* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Inggris pada anak prasekolah. Penelitian lain juga memperkuat pernyataan tersebut, di antaranya adalah penelitian dari Farokhbakht (2015) yang berjudul "*The Effect Of Using Synthetic Multisensory Phonics In Teaching Literacy On EFL Young Learners Literacy Learning*" yang menyatakan bahwa "*the synthetic multisensory method of Jolly Phonics*

programme can be succesfully implemented in EFL classrooms for teaching literacy to young beginners". Dari beberapa penelitian tersebut, terbukti bahwa anak prasekolah yang mendapat pembelajaran metode *Jolly Phonics* menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengajaran yang menggunakan metode reguler. Hal ini karena metode *Jolly Phonics* merupakan suatu metode yang terstruktur secara sistematis pada proses baca-tulis dan disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Kondisi ini membuat suasana pembelajaran menjadi hal yang tidak membebani anak, tetapi dirasa sebagai kegiatan bermain yang menyenangkan, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan dari seluruh hasil penelitian ini yaitu: (a) Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika; (b) Terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika; (c) Secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.

Sebagai pertimbangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, Bagi Siswa, Anak diharapkan menjadi lebih aktif dalam

mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan ilmu yang diperoleh lebih lama diingat; *Kedua*, Bagi Guru, Para guru taman kanak-kanak, khususnya guru di TK Mahardika hendaknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan pertimbangan untuk menerapkan metode pembelajaran *Jolly Phonics* dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan Bahasa Inggris pada anak sehingga hasil yang diperoleh optimal; *Ketiga*, Bagi Sekolah, Sekolah hendaknya menyediakan sarana yang maksimal untuk menunjang pembelajaran agar anak semakin termotivasi untuk belajar sehingga dapat membantu meningkatkan mutu sekolah; *Keempat*, Bagi Pemangku Jabatan; Perlu mempersiapkan fasilitas maupun workshop bagi para guru agar dapat melakukan *sharing/diskusi* dalam materi model-model pembelajaran inovatif. *Kelima*, Bagi peneliti lain yang tertarik metode pembelajaran *Jolly Phonics* hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dengan subjek yang lebih luas baik dengan mengkombinasikannya dengan model, metode ataupun strategi yang lainnya pada subjek dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Brown, D. 2000. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pengembangan Fisik / Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Duffy, K. et.al. 2003. *Visual Literacy and the Use of Images in the Secondary Language Arts Classroom. Running head Visual Literacy*. Maryland: St. Mary's College.
- Janawati, D.P.A., I.N. Sudiana., N. Dantes. 2013. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kartu Kata Dalam Permainan Domino Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa. *e-Journal Program*

- Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Dasar. Volume 3 Tahun 2013.*
- Jauhari, S., A.A.I.N. Marhaeni., I.M. Utama. 2013. Pengaruh Implementasi Strategi Dia Tampan Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 3 Tahun 2013.*
- Nurdiyanti, E. dkk. 2010. “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article, 2010> diakses tanggal 23 Desember 2016. Jilid 13: 115-128
- Petscher, Y., Y.S. Kim., B.R. Foorman. 2011. *The Importance of Predictive Power in Early Screening Assessments: Implications for Placement in the Response to Intervention Framework. Assessment for Effective Intervention. 36(3) 158–166. DOI: 10.1177/1534508410396698*
- Ruhaena, L. 2008. “Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada anak Prasekolah”. *Jurnal Penelitian Humaniora, Volume 9, No.2, Agustus 2008:192-206.* Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Subana, M., Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran.* Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Suwaryantini, N. M., M. Sulastri., N.K. Suarni. 2014. “Pengaruh Media Kartu Berseri Melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan”. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2(1).*
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengkajian Peragmatik.* Bandung: Angkasa.
- Wassid, I., D. Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Rosdakarya.
- Zuchdi, D., Budiasih.1996. *Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah.* Jakarta: Depdikbud.